

Dinamika Kekuasaan dan Kepentingan dalam Industri Komik Indonesia: Pendekatan Teori Produksi Kultural Pierre Bourdieu

Sindu Lintang Ismoyo

Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana,
Universitas Gadjah Mada

Email: sindulintangismoyo@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan memprediksi dinamika produksi seni dalam industri komik Indonesia dengan menggunakan perspektif teori arena produksi kultural oleh Pierre Bourdieu. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang menekankan pencarian deskripsi yang mendalam dan bermakna. Hasil analisis menunjukkan bahwa teori arena produksi kultural Bourdieu memberikan wawasan tentang dinamika kekuasaan dan kepentingan dalam industri komik Indonesia. Pertarungan antara agen dan produsen mencerminkan tegangan antara berbagai jenis modal (ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik) yang digunakan untuk memengaruhi posisi dan kekuasaan dalam industri ini. Komikus dan penerbit berinteraksi dalam struktur industri yang kompleks, dan karya mereka tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi sosial tetapi juga berpotensi mempengaruhi kondisi tersebut. Temuan ini menegaskan relevansi teori Bourdieu dalam memahami dinamika produksi seni di Indonesia, khususnya industri komik.

Kata-kata kunci: arena produksi kultural, industri komik Indonesia, Pierre Bourdieu

ABSTRACT

This study aims to elucidate and predict the dynamics of art production in the Indonesian comic industry using the perspective of Pierre Bourdieu's theory of cultural production arena. The research method employed is qualitative research emphasizing in-depth and meaningful description. The analysis results indicate that Bourdieu's theory of cultural production arena provides insights into the dynamics of power and interests in the Indonesian comic industry. The struggle between agents and producers reflects tensions among various types of capital (economic, cultural, social, and symbolic) utilized to influence positions and power within this industry. Comic artists and publishers interact within a complex industry structure, and their works are not only influenced by social conditions but also potentially affect them. These findings affirm the relevance of Bourdieu's theory in understanding the dynamics of art production in Indonesia, particularly in the comic industry.

Keywords: cultural production arena, Indonesian comic industry, Bourdieu

Pendahuluan

Dalam pandangan Pierre Bourdieu¹, kehidupan dan karya seorang seniman tidak dapat dipisahkan. Biografi seniman dipandang sama pentingnya dengan analisis tentang karya, jaringan, pengakuan, penghargaan, serta 'kepentingan', seringkali ideologis dan politis yang tidak selalu eksplisit dalam dunia seni. Bourdieu membangun konstruksi teorinya dengan memperhatikan bahwa status 'seniman' bukanlah sekadar gelar, melainkan proses kompleks yang terjadi dalam suatu lingkup tertentu yang disebut sebagai 'arena'. Dalam arena ini, seseorang tidak secara otomatis menjadi seniman hanya dengan membuat dan mempublikasikan karya, karena status 'seniman sesungguhnya' diberikan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki kekuasaan dan pengaruh di dalamnya. Seperti yang dikatakan Bourdieu, "Tempat bagi pergulatan-pergulatan di mana yang dipertaruhkan adalah kekuasaan untuk mengimposisi/ memaksakan definisi dominan tentang tentang seniman... taruhan utama dalam pergulatan ini adalah monopoli legitimasi seni dan sastra" (Bourdieu, 2010)

Terkait dinamika kesenian di Indonesia saat ini, pemahaman tentang peran seniman dan posisinya dalam berbagai konteks, termasuk dalam ranah seni, masyarakat, dan kekuasaan, menjadi semakin penting sebagai subjek penelitian. Hal ini menegaskan kebutuhan akan sebuah teori yang mampu menguraikan dan bahkan memprediksi kondisi seni dan peran seniman di Indonesia saat ini. Dalam konteks ini, teori arena produksi kultural Pierre Bourdieu dipandang memiliki relevansi strategis sebagai pendekatan mutakhir dalam studi sosiologi seni, yang dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap kondisi industri komik Indonesia masa kini.

Kondisi seni di Indonesia saat ini, terutama dalam industri komik dan dunia penerbitan, mencerminkan kompleksitas dinamika kekuasaan dan kepentingan. Banyak komikus yang berkarya semata-mata untuk kepentingan finansial dan popularitas, tanpa memperhatikan pesan moral di dalam karyanya (seperti komik pop remaja). Hal ini membuat penerbit yang memiliki kepentingan yang sama, tertarik untuk merekrut komikus semacam itu demi mencapai target ekonomi mereka.

"Culture, and the institutions of culture production, categorization (legitimation), are things with which people fight, about which they fight, and the ground over which they fight" (Jenks, 2010).

Pertarungan di dunia penerbitan bukan hanya soal prestise, tetapi juga soal kekuasaan, dalam hal ini pertarungan yang dimaksud adalah antara agen (redaktur) dan produsen (komikus). Dengan legitimasi yang dimiliki penerbit atau komikus, mereka dapat memperoleh kekuasaan

¹ Pierre Bourdieu (1930–2002) adalah seorang sosiolog Prancis yang sangat berpengaruh dalam bidang sosiologi, antropologi, dan teori budaya. Dia dikenal karena kontribusinya yang luas terhadap pemahaman tentang struktur sosial, kuasa, budaya, dan pendidikan.

dalam industri ini. Namun, banyak komikus muda yang hanya sesaat terkenal dan kemudian dilupakan, bahkan ada yang menjual karyanya kepada penerbit tanpa jejak.

Pemahaman terhadap teori Pierre Bourdieu tentang arena produksi kultural menjadi penting untuk memahami dinamika kekuasaan dan kepentingan dalam lembaga seni, termasuk untuk memahami dinamika industri komik di Indonesia saat ini. Pertanyaan penelitian yang muncul antara lain: bagaimana konstruksi teori arena produksi kultural Pierre Bourdieu membantu memahami dinamika kontestasi kepentingan dalam industri komik Indonesia, termasuk asumsi dasar, model, metode, dan nilai yang terkandung di dalamnya? Dan bagaimana interaksi antara kepentingan kultural dan kepentingan bisnis mempengaruhi dinamika produksi seni dalam industri komik Indonesia? Dengan mempertimbangkan kerangka teoritis Bourdieu, penelitian ini akan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk mengungkap dinamika kompleks di balik produksi seni dan kekuasaan dalam konteks Indonesia.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang sesuai untuk memecahkan permasalahan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang menekankan pada pencarian deskripsi yang mendalam dan bermakna. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Fadli, 2021). Pendekatan kualitatif mengutamakan penjelasan secara mendalam (*thick description*) mengenai gejala dan hubungan di antara mereka. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) untuk mengumpulkan data langsung dari sumbernya (Robert C. Bogdan, 1998)

Latar penelitian ditentukan secara purposif, yang berarti berdasarkan kebutuhan penelitian. Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan, termasuk observasi, dan studi pustaka. Validitas data diperkuat dengan menggunakan triangulasi, yang dilakukan pada empat aspek yaitu: sumber, metode, peneliti, dan teori. Triangulasi adalah upaya untuk memeriksa keabsahan data atau informasi dari sudut pandang yang beragam terhadap apa yang telah dilakukan oleh peneliti. Caranya adalah dengan mengurangi sebanyak mungkin ketidakjelasan dan ambiguitas yang muncul saat data dikumpulkan dan dianalisis.

Proses analisis data melibatkan reduksi data dan pembuatan klasifikasi melalui analisis domain, taksonomi, dan komponensial, serta penemuan tema-tema untuk memberikan deskripsi menyeluruh dan menampilkan makna dari fokus penelitian. Interaksi dari perspektif emik-etik atau sebaliknya juga diperhatikan. Proses analisis ini dilakukan secara iteratif dan interaktif, yang melibatkan siklus antara pengumpulan data, analisis, dan penarikan

kesimpulan, sesuai dengan pendekatan yang diusulkan oleh Milles & Huberman (Purwanto, 2021).

Isi/Hasil dan Pembahasan

Teori Arena Produksi Kultural yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu pada dasarnya merupakan formulasi lanjutan dari konsepnya tentang 'praktik', yang dirancang untuk menganalisis dan memahami proses terbentuknya struktur sosial berdasarkan elemen-elemen tertentu yang hadir dalam ruang sosial. Bourdieu (2011) memandang ruang sosial sebagai lingkungan di mana interaksi sosial terjadi, di dalamnya terdapat berbagai agen dengan ciri-ciri yang berbeda namun secara sistematis saling terkait. Definisi ini menyiratkan bahwa dalam ruang sosial terdapat sistem yang menghasilkan perbedaan antara individu-individu. Konsep arena, menurut Bourdieu, mencakup:

"suatu jaringan atau konfigurasi dari hubungan-hubungan objektif antara posisi-posisi yang secara objektif didefinisikan, dalam keberadaan mereka dan dalam determinasi yang mereka terapkan pada para pemeluknya, manusia atau institusi mereka... dalam struktur distribusi kekuasaan (atau modal) yang penguasaannya mengarahkan akses kepada keuntungan spesifik yang dipertaruhkan di arena, maupun oleh hubungan objektif mereka dengan posisi lain" (dikutip dalam Jenkins, 2010).

Arena (*field*) adalah ruang terstruktur dengan kaidah-kaidah keberfungsian yang dapat berubah-ubah. Di dalamnya, terdapat agen atau aktor yang mengisi berbagai posisi yang tersedia atau menciptakan posisi baru untuk bersaing memperebutkan kendali atas kepentingan dalam praksis sosial (Bourdieu, 2010). Dalam rumusan lain, Bourdieu mengartikan arena sebagai "dunia sosial yang terus-menerus mengalami diferensiasi progresif". Dengan demikian, arena (*field*) menjadi tempat dimana para aktor bersaing untuk memperoleh berbagai sumber daya material atau kekuatan simbolis (Mustikasari, 2023).

Istilah 'arena' ini mencerminkan dasar perjuangan atau persaingan untuk menduduki posisi-posisi tertentu, menunjukkan bahwa struktur sosial adalah sesuatu yang dinamis, di mana agen-agen dapat bergerak dari satu posisi ke posisi lainnya.

Dengan konsep serupa, Bourdieu menjelaskan bahwa arena seni merupakan salah satu aspek dari ruang sosial yang terhubung dengan arena-arena lain melalui relasi saling mempengaruhi. Teori Bourdieu lebih cenderung ke arah politik atau sosiologi seni daripada analisis teks semata. Nilofar (2020) mencatat bahwa Bourdieu tidak secara eksklusif memusatkan pemikirannya pada estetika karya seni, tetapi lebih mengedepankan dimensi sosiologis dalam setiap karya seni, menganggap pengalaman estetik sebagai hasil konstruksi sosial. Bourdieu lebih menekankan pada analisis arena produksi karya seni, yang dia lihat sebagai medan pertempuran dan taruhan antara satu seniman dengan yang lainnya serta agen-agen yang menghuni struktur arena seni. Pemahaman tentang arena seni sebagai tempat perjuangan agen-agen untuk memperebutkan posisi dan legitimasi, di mana setiap agen memiliki

kumpulan modal dan habitus yang berbeda, pada akhirnya terkait dengan apa yang Bourdieu sebut sebagai trajektori dan strategi.

Dengan pandangan yang serupa, Bourdieu menggambarkan arena seni sebagai bagian dari ruang sosial yang terhubung dengan arena-arena lain melalui relasi ketergantungan yang khusus. Bourdieu mendefinisikan arena seni sebagai:

"sebuah entitas sosial independen yang memiliki aturan-aturan fungsionalnya sendiri terkait dengan anggotanya, hubungan-hubungan kekuasaan yang spesifik, yang mendominasi dan yang didominasi, dan seterusnya. Dengan kata lain, membahas arena seni berarti memeriksa karya seni yang diproduksi oleh suatu entitas sosial tertentu yang memiliki institusi-institusi tertentu dan yang tunduk pada aturan-aturan tertentu pula" (Bourdieu, 2010)

Bourdieu menekankan bahwa trajektori agen dalam ruang sosial dan arena tidak terlepas dari strategi, yang merupakan cara agen memposisikan diri dan mendistribusikan modal yang dimilikinya. Bourdieu menggambarkan "strategi" sebagai produk dari rasa praktis, seperti halnya suatu permainan dengan aturan-aturan yang khusus dan historis. Strategi ini terkait langsung dengan praktik agen dalam ruang sosial dan arena tertentu, berdasarkan modal yang dimiliki oleh agen.

Bourdieu menjelaskan tiga ide terkait praktik agen, yaitu perjuangan untuk pengakuan sebagai dimensi fundamental dalam kehidupan sosial, strategi sebagai orientasi praktik yang tidak selalu sadar, dan logika praktik yang bergantung pada konteks spesifik atau urutan peristiwa tertentu. Dia merinci varian strategi menjadi strategi rekonversi modal dan strategi reproduksi. Strategi rekonversi modal terkait dengan mobilitas agen dalam ruang sosial melalui pertukaran dan pembentukan modal, sedangkan strategi reproduksi berkaitan dengan cara agen memperluas, mempertahankan, dan mengakumulasi modal yang dimilikinya.

Dalam pemahaman Bourdieu, konsep trajektori dan strategi adalah titik sentral dari teori arena produksi kultural yang dibangunnya. Strategi merupakan bagian tak terpisahkan dari praktik agen, yang melibatkan modal, habitus, dan taruhan-taruhan dalam suatu ranah. Berdasarkan konsep ini, Bourdieu menawarkan model analisis yang meliputi pembacaan struktur utama teks dengan teori praktik sosialnya, analisis posisi pengarang dalam ruang sosial, dan analisis arena kekuasaan serta arena artistik, seperti dalam konteks arena seni.

Arena seni, menurut Bourdieu (2020), terletak di dalam kerangka kekuasaan atau ekonomi sebagai pihak yang terdominasi, yang tercermin dalam kutub negatif. Meskipun begitu, arena seni masih mempertahankan otonomi yang relatif terhadap arena kekuasaan, terutama dalam hal prinsip-prinsip hierarkisasi ekonomi dan politik, serta menempatkan dirinya di kutub dominan dalam hubungan-hubungan kelas. Dengan demikian, menurut Bourdieu (2010), ranah seni menjadi tempat di mana hierarki ganda berkembang, yang melibatkan prinsip hierarki heteronom yang mengukur kesuksesan melalui indikator-indikator seperti penjualan

buku, jumlah pertunjukan, dan penghargaan-penghargaan lainnya; sementara pada saat yang sama, ranah seni juga terikat pada prinsip hierarki otonom yang menilai tingkat konsekrasi atau prestise kesenian atau artistik yang diberikan oleh rekan sesama seniman yang memiliki legitimasi.

Lebih lanjut, Bourdieu menjelaskan bahwa arena produksi kultural selalu berada dalam tegangan antara dua sub-arena produksi: arena produksi terbatas (*field of restricted production*) dan arena produksi skala besar (*field of large-scale production*). Arena produksi terbatas terkait dengan seni tinggi atau seni murni, yang tidak didasarkan pada logika ekonomi konvensional, tetapi pada nilai-nilai kultural itu sendiri (Bourdieu, 2010). Bourdieu menggambarannya sebagai "ekonomi yang anti-ekonomis", yang menolak komersialisasi dan mencari keuntungan ekonomi jangka pendek. Penjelasan tentang arena seni dan keterkaitannya dengan arena kekuasaan dan kelas menunjukkan bahwa arena seni adalah struktur dinamis yang selalu dalam proses kontestasi. Menurut Bourdieu, kontestasi tersebut timbul karena struktur arena terdiri dari ruang posisi yang menentukan distribusi modal dan properti khusus yang mengatur kesuksesan di dalam arena, serta menentukan keberhasilan dalam memperoleh laba eksternal atau laba khusus yang dipertaruhkan di dalamnya. Ruang posisi dalam struktur arena seni tidaklah tetap, tetapi selalu diperebutkan dan berada dalam kontestasi. Bourdieu menjelaskan tentang ruang posisi seni atau seni sebagai serangkaian manifestasi yang terstruktur dari agen-agen sosial yang saling bertarung dan bersaing dalam arena seni. Dalam tahap ini, Bourdieu menggambarkan bahwa arena seni adalah arena kekuatan (*a field of forces*) dan arena pertempuran (*a field of struggle*), yang berfungsi untuk mengubah atau mempertahankan kekuatan tersebut (Cahyono, 2021)

Industri Komik Indonesia dalam Perspektif Arena Produksi Kultural

Dalam arena produksi kultural, persaingan untuk mempertahankan kebenaran menjadi ciri khas dari pertarungan tersebut. Misalnya, industri penerbitan merupakan suatu arena di mana agen saling bersaing untuk memperoleh kekuasaan. Persaingan antara produsen dan agen terutama berkaitan dengan perjuangan memperebutkan hierarki kekuasaan, di mana terkadang ide pengarang ditentukan oleh redaktur demi kepentingan lembaga. Redaktur percaya bahwa mereka mampu memahami keinginan dan permintaan pasar, sehingga posisi mereka dianggap lebih unggul. Namun, disisi lain, pengarang terkemuka juga memiliki pandangan yang serupa, merasa lebih mengenal kebutuhan masyarakat atau pembaca, dan lebih mementingkan kualitas karya daripada sekadar prestise atau keuntungan ekonomi, meskipun laba tetap menjadi target utama produsen dalam menciptakan karya. Persaingan antara agen dan produsen dapat mengubah struktur arena tersebut.

Setiap bisnis tentu memiliki kepentingan sendiri, baik itu kepentingan pribadi maupun kelompok. Hal yang sama berlaku dalam industri penerbitan komik, di mana penerbit buku

komik juga memiliki kepentingan mereka sendiri dalam mendirikan dan mempertahankan eksistensinya sebagai penerbit lokal. Mereka cenderung mencari pengarang yang telah dikenal sebagai komikus, dan prestise menjadi indikator penting dalam menilai apakah sebuah naskah layak diterbitkan atau tidak.

“The definition of legitimate means and stakes of struggle is in fact one of the stakes of the struggle, and the relative efficacy of the means of controlling the game (the different sorts of capital) is itself at stakes, and therefore subject to variation in the course of the game.” (Bourdieu, 1986)

Komikus yang memiliki 'prestise' menjadi pertimbangan penting bagi agen dalam memilih karyanya, karena legitimasi yang dimilikinya merupakan investasi utama untuk mengendalikan dinamika dalam persaingan dengan harapan meraih laba ekonomi yang lebih besar. Ketika seseorang sudah memiliki nama yang terkenal atau dihormati dalam suatu masyarakat, karyanya lebih mudah diterima karena berdasarkan kepercayaan yang telah terbangun sebelumnya.



Gambar 1. Beberapa komik Indonesia yang populer
Sumber: Gramedia.com

Dalam konteks ini, Bourdieu menyampaikan pandangan yang menarik tentang lingkaran kepercayaan, yang dapat diringkas sebagai berikut:

"Pedagang besar, penerbit terkemuka, mereka adalah pencari bakat yang bersemangat, didorong oleh dorongan tanpa pamrih dan di luar logika untuk karya seni, yang telah membantu seniman atau penulis, memberikan dukungan di saat-saat sulit, memberikan kepercayaan kepada mereka, memberikan nasihat, dan membantu mereka melewati masa-masa ketidakpastian ekonomi." (Bourdieu, 2010)

Sesuai pandangan Bourdieu di atas, terlihat jelas bahwa posisi penerbit seni komik terletak pada produksi komersial; mereka mengutamakan produksi kultural daripada aspek bisnis.

Meskipun tidak dapat disangkal bahwa tujuan utama mereka dalam persaingan adalah meraih laba ekonomi, namun pada hakikatnya, perusahaan atau pelaku bisnis tidak dapat dilepaskan dari harapan akan keuntungan finansial yang memadai untuk mendukung keberlangsungan perusahaan atau keuangan agen-agen yang terlibat dalam arena tersebut.

Agensi dan Habitus dalam Industri Komik Indonesia

Konsep agensi dalam teori sosial, seperti yang dijelaskan oleh Callinicos (2004), bukan merupakan inovasi eksklusif dari Pierre Bourdieu, melainkan sebuah konsep yang telah lama dibahas dalam berbagai teori sosial. Agensi merujuk pada kemampuan agen, yaitu individu sebagai subjek sosial, untuk memahami dan mempengaruhi tindakannya sendiri berdasarkan kondisi di mana mereka berada, sering kali berkaitan dengan intensionalitas dan individualitas (Callinicos, 2004). Dengan demikian, agensi lebih merujuk pada kemampuan individu untuk berinteraksi dengan struktur sosial yang ada.

Dalam konteks industri komik Indonesia, konsep agensi dan struktur sosial ini sangat relevan. Bourdieu menekankan hubungan dialektis antara agensi dan struktur, yang mana agen tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi struktur objektif—seperti norma, cara berbicara, dan pandangan dunia—tetapi juga mampu mempengaruhi struktur tersebut melalui agensinya. Struktur subjektif, atau habitus, memungkinkan agen untuk mempengaruhi struktur objektif.

Habitus dapat diinterpretasikan sebagai selera, kebiasaan, atau kecenderungan individu yang tertanam dalam alam bawah sadar karena pengalamannya berada dalam suatu lingkungan budaya tertentu (Lubis, 2014). Lebih lanjut, Ahyar Y. Lubis (2014) merangkum penjelasan Bourdieu tentang habitus sebagai segala jenis aktivitas budaya yang mencakup produksi, persepsi, dan evaluasi terhadap praktik hidup sehari-hari. Dapat juga dikatakan bahwa habitus tidak bersifat stagnan; ia mengalami reproduksi budaya oleh agen sehingga aktif. Oleh karena itu, habitus memiliki dua konsep dasar. Pertama, habitus menghidupi tindakan kolektif aktor sosial dan individu. Aktor yang dimaksud dalam konsep ini adalah individu yang memiliki peran serupa dalam satu bidang dan melakukan praktik atau aksi yang serupa. Kedua, habitus berperan sebagai penjaga hierarki dan menganggap sesuatu sebagai hal yang alami, sah, dan tidak terhindarkan.

Industri komik Indonesia merupakan arena yang dinamis, di mana agen-agen seperti komikus, penerbit, dan pembaca berinteraksi. Dalam arena ini, penerbit berperan tidak hanya sebagai pelaku ekonomi tetapi juga sebagai mediator budaya yang mempengaruhi arah dan bentuk produksi komik. Komikus, dengan habitusnya, menghasilkan karya yang tidak hanya mencerminkan kondisi objektif industri tetapi juga memiliki potensi untuk mempengaruhi industri itu sendiri, membentuk tren, dan menciptakan nilai baru dalam komik.

Bourdieu (2010) menyarankan bahwa untuk memahami sosiologi sastra dan seni, harus dipertimbangkan kondisi-kondisi sosial produksi objek-objek yang dipandang sebagai karya seni. Dalam konteks komik Indonesia, ini berarti mempertimbangkan bagaimana kondisi sosial, seperti preferensi pembaca, tren pasar, dan dinamika budaya, membentuk produksi komik. Agen-agen dalam industri ini, termasuk komikus dan penerbit, mengembangkan strategi tertentu untuk meraih posisi dan modal yang dibutuhkan dalam arena yang penuh dengan tegangan dan kontestasi.

Selain itu, habitus berperan penting dalam menghasilkan praktik dan persepsi yang beragam di antara agen-agen ini. Habitus adalah hasil dari internalisasi struktur objektif dan membentuk cara agen berinteraksi dengan dunia sosial mereka. Dalam industri komik, habitus komikus akan mempengaruhi gaya, tema, dan cara mereka menceritakan kisah, sementara habitus pembaca akan mempengaruhi apa yang mereka anggap menarik atau berharga.

Secara keseluruhan, pemahaman tentang agensi dan struktur sosial, seperti yang dikembangkan oleh Bourdieu, memberikan wawasan berharga tentang dinamika industri komik Indonesia. Melalui perspektif ini, kita dapat melihat bagaimana komikus dan penerbit navigasi dalam struktur industri yang kompleks, dan bagaimana karya mereka tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi sosial tetapi juga berpotensi mempengaruhi kondisi tersebut.

Dinamika Modal dan Kekuasaan dalam Industri Komik Indonesia

Agen dalam suatu arena tidak datang tanpa modal yang memungkinkannya untuk bersaing dalam taruhan dan merebut posisi dalam arena tersebut. Modal, menurut Bourdieu (1996), merupakan "sejumlah sumber kekuatan dan kekuasaan yang benar-benar dapat dimanfaatkan." Dengan kata lain, modal mengacu pada kumpulan sumber daya yang memengaruhi hubungan kekuasaan dan kekuatan dalam masyarakat. Bourdieu mengkategorikan modal ke dalam empat jenis utama: modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik (Nurnazmi, 2023).

Modal ekonomi mencakup alat-alat produksi, materi, dan uang. Modal ini relatif independen dan fleksibel, dengan kemampuan untuk ditukar atau digunakan dalam berbagai konteks. Sementara itu, modal budaya terdiri dari kualifikasi intelektual yang diperoleh melalui pendidikan formal atau warisan keluarga. Modal sosial, di sisi lain, merujuk pada jaringan hubungan sosial yang dimiliki individu dengan pihak lain yang memiliki kekuasaan. Terakhir, modal simbolik meliputi prestise, status, otoritas, dan legitimasi yang terakumulasi.

Dalam arena komik Indonesia, agen seperti komikus dan penerbit menggunakan modal mereka untuk bersaing dan memengaruhi dinamika industri. Misalnya, seorang komikus bisa mengandalkan modal budaya berupa keahlian menulis yang diakui untuk memperoleh pengakuan dalam industri. Namun, jenis modal yang diperlukan dalam industri komik bisa

berbeda dengan yang diperlukan dalam industri lain. Dalam industri seni, misalnya, modal kultural dan simbolik mungkin lebih penting daripada modal ekonomi.

Bourdieu juga menyoroti pentingnya perbedaan jenis modal dalam mempengaruhi dinamika sosial. Sebagai contoh, para intelektual dengan modal kultural yang kuat mungkin akan berada dalam posisi yang berlawanan dengan pemilik industri yang lebih mengandalkan modal ekonomi. Dalam arena seni, pengarang bisa menggunakan modal kultural mereka untuk mencapai legitimasi, tetapi hal ini tidak selalu berhasil. Selain itu, Bourdieu membahas konsep kuasa simbolik, yang merujuk pada kemampuan untuk mengubah dan menciptakan realitas melalui simbol-simbol. Dalam konteks seni, hal ini bisa mencakup upaya para pengarang atau komikus untuk memengaruhi persepsi pembaca atau mendefinisikan nilai suatu karya. Dalam arena ini, terjadi pertarungan simbolik antara berbagai agen yang berusaha mempengaruhi pandangan masyarakat tentang karya seni.

Bourdieu juga menyoroti peran kelas dalam reproduksi sosial dan produksi budaya. Kelas dominan, yang memiliki akumulasi modal yang paling besar, cenderung mempengaruhi mekanisme dalam arena produksi kultural. Dalam industri komik Indonesia, kelas dominan mungkin mencakup penerbit besar atau figur-figur terkemuka yang memiliki pengaruh besar dalam menentukan tren dan nilai-nilai dalam komik.

Dalam konteks industri komik Indonesia, konsep modal Bourdieu bisa dimanfaatkan untuk menganalisis dinamika kekuatan yang beroperasi di antara para pelaku industri ini, termasuk penulis, ilustrator, penerbit, distributor, dan pembaca. Industri komik Indonesia, yang kaya akan keragaman budaya dan cerita, memberikan contoh yang kaya untuk menganalisis bagaimana berbagai jenis modal (ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik) berinteraksi dan mempengaruhi posisi serta kekuasaan dalam industri ini.

Pertama, modal ekonomi dalam industri komik mencakup investasi dalam produksi dan distribusi komik, seperti biaya cetak, promosi, dan distribusi digital melalui *platform online*. Para pelaku dengan modal ekonomi yang lebih besar mungkin memiliki keuntungan dalam mengakses pasar yang lebih luas dan dalam memanfaatkan teknologi terbaru untuk produksi dan distribusi komik.

Kedua, modal budaya sangat relevan dalam industri komik. Ini mencakup pengetahuan dan keterampilan dalam menggambar, menulis cerita, dan memahami estetika visual yang menarik bagi pembaca. Komikus dengan modal budaya yang tinggi dapat menciptakan karya yang resonan secara kultural dan estetis, sehingga meningkatkan peluang mereka untuk diterima baik oleh pembaca dan kritikus.

Ketiga, modal sosial merupakan aset penting dalam industri komik. Jaringan sosial yang luas dapat memudahkan kolaborasi antara penulis dan ilustrator, akses ke penerbit, serta promosi melalui media sosial dan komunitas penggemar. Modal sosial juga memungkinkan pertukaran ide dan feedback, yang penting untuk pengembangan kreatif dalam industri komik.

Keempat, modal simbolik dalam industri komik bisa dilihat dari reputasi dan pengakuan yang diperoleh melalui penghargaan, ulasan positif, dan basis penggemar yang setia. Komikus atau penerbit yang berhasil membangun modal simbolik yang kuat dapat memperkuat posisi mereka dalam industri dan mempengaruhi tren serta selera pembaca.

Dalam konteks Indonesia, dinamika antara modal-modal ini dapat menjadi lebih kompleks karena pengaruh faktor lokal, seperti preferensi cerita yang berakar pada budaya dan sejarah Indonesia, serta dinamika pasar yang dipengaruhi oleh penetrasi internet dan media sosial. Komikus lokal mungkin menghadapi tantangan dalam membangun modal ekonomi tetapi dapat memiliki kekuatan dalam modal budaya dan sosial melalui karya yang meresonansi dengan pengalaman lokal dan identitas budaya.

Dalam arena industri komik Indonesia, pergulatan antara berbagai jenis modal menentukan siapa yang berhasil memperoleh pengakuan, pengaruh, dan keberhasilan. Pemahaman tentang cara kerja modal ini membantu dalam mengidentifikasi strategi yang dapat digunakan oleh pelaku industri untuk memperkuat posisi mereka dalam peta kekuasaan industri komik Indonesia.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teori arena produksi kultural yang diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu didasarkan pada integrasi setidaknya empat paradigma: *positivisme*, yang tercermin dalam analisis hukum-hukum yang mengatur suatu arena dan penggunaan data kuantitatif dalam konsep kelas sosial; *fenomenologi*, yang termanifestasi dalam konsep habitus sebagai skema kesadaran tindakan seorang agen; *strukturalisme*, baik sebagai paradigma maupun metode analisis yang digunakan untuk memeriksa teks seni guna merumuskan skema generatif suatu teks; dan *Marxisme*, yang terlihat dalam sensitivitasnya terhadap relasi kekuasaan dalam struktur arena seni dan ruang sosial, serta konsep kekerasan simbolik.

Dengan integrasi paradigma-paradigma ini, teori arena produksi kultural tidak hanya mengkritik paradigma yang ada, tetapi juga menawarkan pendekatan baru dalam kajian seni, khususnya dalam pendekatan sosiologi seni. Teori ini bersifat terbuka terhadap pendekatan multidisipliner, yang menjadikannya lebih luas dan lebih relevan dalam konteks kajian seni kontemporer. Kekuasaan suatu arena ditentukan oleh kemampuan agen di dalamnya untuk menetapkan karakteristik khusus yang membedakannya dari arena lain, menjadikannya eksklusif di mata masyarakat. Sebagai contoh, sebuah penerbit memiliki kepentingan unik dalam mendirikan usaha yang perlu diperhatikan.

Selain itu, teori arena produksi kultural juga memiliki relevansi yang strategis dengan kondisi seni dan seniman Indonesia saat ini. Meskipun masih memerlukan kontekstualisasi dan masih

terbuka untuk beberapa debat, pemikiran Bourdieu mampu memberikan pemahaman yang lebih dalam, analisis yang lebih tajam, dan prediksi yang lebih akurat terkait dengan kombinasi modal, strategi, dan jalur karir seniman dari arena seni ke ranah kekuasaan, serta akumulasi modal yang memungkinkan mereka untuk melakukan mobilisasi kelas sosial.

Dalam konteks seni Indonesia, terutama dalam bidang komik, teori ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika produksi, distribusi, dan konsumsi karya seni. Dengan menerapkan konsep-konsep dalam teori Bourdieu, kita dapat memahami lebih baik bagaimana kekuasaan dan modal memengaruhi perkembangan komik Indonesia, serta peran seniman dan penerbit dalam menciptakan karya yang relevan dengan konteks sosial dan budaya saat ini.

Penelitian ini masih bisa dikembangkan lebih jauh lagi, penulis mendorong penelitian lanjutan yang lebih luas untuk menguji validitas teori Bourdieu dalam konteks seni kontemporer. Hal ini dapat dilakukan melalui studi kasus, survei, atau wawancara dengan para seniman, penerbit, kritikus, dan pemangku kepentingan lainnya dalam dunia seni.

Daftar Pustaka

- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.
- Bourdieu, Pierre. (1986). *The Form of Capital*, dalam J. Richardson, *Handbook of theory and research for the Sociology of Education*. New York: Greenwood Press.
- Bourdieu, Pierre. (2010). *Arena Produksi Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bourdieu, Pierre. (2011). *Choses Dites: Uraian dan Pemikiran*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bourdieu, P. (2020). *Pertanyaan-Pertanyaan Sosiologi*. IRCiSoD.
- Cahyono, B. E. (2021). Strategi Tekstual Wiji Thukul dalam Kontestasi Simboliknya Di Arena Sastra Indonesia: Studi Arena Produksi Kultural Pierre Bourdieu. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Callinicos, Alex. (2004). *Making History*. Netherlands: Brill.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 34.
- Jenkins, Richard. (1992). *Pierre Bourdieu*. London: Routledge
- Jenks, Chris. (2010). *Membaca Pemikiran Bourdieu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, Ahyar Yusuf. (2014). *Postmodernisme, Teori dan Metode*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Mustikasari, Mega. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*.
- Nilofar, N. (2020). Arena Produksi Kultural Komunitas Pelangi Sastra Malang. *Jurnal Alayasastra*, 16(1), 119-133.
- Nurnazmi, S. K. (2023). Anatomi Teori Pierre Bourdieu Pada Sosiologi Postmodern. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Purwanto, A. (2021). *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif*. Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Robert C. Bogdan, S. K. (1998). *Qualitative research for education : an introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon.